

**PERAN KEPEMIMPINAN DAN MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH TERHADAP
PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DI SD NEGERI KARANGJATI II KECAMATAN
PANDAAN KABUPATEN PASURUAN**

DEWI FITROTUN AMANIA

Prodi Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana (S2),
Universitas Gresik. TA 2020

ABSTRACT

The role of a leader in human relations is closely related to the leadership style that is displayed. A leader is expected to display the leadership style of all situations depending on conditions and situations as well as to subordinates. Simultaneously that effective leadership, school management, will be able to improve the quality of an organization. Based on the formulation of the problem above, the purpose of this study is to find out as follows: 1) The partial relationship of the role of leadership to improving the quality of education. 2) The partial relationship of school-based management to improving the quality of education. 3) Simultaneous relationship between the role of leadership and school-based management on improving the quality of education.

This study uses a quantitative approach, which is research that emphasizes its analysis of numerical data (numbers) processed by statistical methods. The sample in this study was 45 teachers in the 2019/2020 school year.

Based on the results of multiple linear regression analysis, the conclusions that can be drawn are: 1) The first hypothesis is that there is a partial relationship between the principal's leadership and school quality improvement in Karangjati II Public Elementary School Pandaan District, Pasuruan Regency. 2) The second hypothesis is that there is a partial relationship between School-Based Management and school quality improvement in Karangjati II Public Elementary School, Pandaan District, Pasuruan Regency. 3) The third hypothesis is tested that there is a simultaneous relationship between the relationship between the leadership of the school principal and School-Based Management with the improvement of the quality of schools in Karangjati II Public Elementary School, Pandaan Subdistrict, Pasuruan Regency.

Keywords: *Leadership, School Based Management and Education Quality*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Kepala sekolah memiliki peran yang begitu penting bagi peningkatan kinerja seorang guru, beberapa dimensi yang dapat mempengaruhi berupa pengaruh ideal yaitu gaya kepemimpinan mempengaruhi motivasi kerja bawahan, inspirasi yaitu gaya kepemimpinan memberikan panutan bagi bawahan untuk meraih prestasi, pengembangan intelektual yaitu gaya kepemimpinan memberikan rangsangan kepada bawahan untuk terus meningkatkan

dan perhatian pribadi yaitu gaya kepemimpinan mampu memberikan lingkungan yang kondusif.

Dalam suatu organisasi perlu adanya suatu kegiatan yang berfokus pada perubahan secara berencana yang mencakup suatu diagnosa secara sistematis terhadap organisasi. Seorang pemimpin harus ikut aktif dalam mengatur pelaksanaan kegiatan usaha pengembangan organisasi. Keberhasilan kegiatan usaha pengembangan organisasi sebagian besar ditentukan oleh kualitas kepemimpinannya

atau pengelola dan komitmen pimpinan puncak organisasi. Kepemimpinan merupakan suatu hal yang seharusnya dimiliki oleh pemimpin organisasi. Efektivitas seorang pemimpin ditentukan oleh kepiawaiannya mempengaruhi dan mengarahkan para anggotanya. Desentralisasi pendidikan adalah fenomena di seluruh dunia, tetapi sebagai sebuah konsep menyembunyikan lebih dari yang diungkapkannya. Ini sering merujuk pada pelimpahan wewenang ke tingkat sekolah dan masyarakat setempat, tetapi ada dua masalah besar yang masih ada. Pertama, dalam semua kasus, aspek-aspek utama otoritas dipertahankan di tingkat regional dan pusat

Otonomi memang bermakna pemilikan kewenangan mengatur semua masalah secara mandiri. Namun, dalam konteks MBS di Indonesia, pelaksanaannya masih terikat dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku baik secara nasional, maupun daerah. Artinya otonomi yang dimaksudkan di dalam penjelasan pasal 51 ayat (1) UU Sisdiknas No. 23 Tahun 2003 merupakan bentuk desentralisasi yang bersifat relatif dan mengacu kepada perundang-undangan dan peraturan yang berlaku baik di tingkat nasional maupun di daerah. Sungguh pun demikian, dengan MBS, tanggung jawab sekolah menjadi lebih besar. Sekolah dituntut untuk menunjukkan hasil kerjanya sehubungan dengan kewenangan lebih besar yang diperolehnya sebagai bentuk akuntabilitas, baik kepada warga sekolah maupun pemerintah.

Para pendidik hanya memaksakan anak untuk menguasai seluruh materi yang dikurikulumkan, tidak pernah mempertimbangkan apakah materi tersebut sesuai dengan potensinya atau tidak. Akhirnya peserta didik berkembang bukan berdasarkan potensinya namun seolah-olah karena keterpaksaan. Harus diakui bahwa peserta didik kita mayoritas sama sekali tidak memiliki cita-cita untuk menjadi apa kelak, meskipun ada yang punya tetapi tidak jelas. Yang terjadi adalah mereka belajar secara ngambang dan tidak memiliki arah yang jelas yang penting berangkat sekolah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah ada hubungan parsial peran kepemimpinan terhadap peningkatan mutu pendidikan?
2. Apakah ada hubungan parsial manajemen berbasis sekolah terhadap peningkatan mutu pendidikan?
3. Apakah ada hubungan simultan antara peran kepemimpinan dan manajemen berbasis sekolah terhadap peningkatan mutu pendidikan?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sebagai berikut :

1. Hubungan parsial peran kepemimpinan terhadap peningkatan mutu pendidikan.
2. Hubungan parsial manajemen berbasis sekolah terhadap peningkatan mutu pendidikan.
3. Hubungan simultan antara peran kepemimpinan dan manajemen berbasis sekolah terhadap peningkatan mutu pendidikan.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Kepemimpinan Kepala Sekolah Pengertian Kepemimpinan

Pemimpin pada hakikatnya adalah seorang yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain di dalam kerjanya dengan menggunakan kekuasaan. Nanang Fattah (1996:88) menjelaskan bahwa dalam kegiatannya seorang pemimpin memiliki kekuasaan untuk mengerahkan dan mempengaruhi bawahannya sehubungan dengan tugas-tugas yang harus dilaksanakan. Pada tahap pemberian tugas pemimpin harus memberikan suara arahan dan bimbingan yang jelas, agar bawahan dalam melaksanakan tugasnya dapat dengan mudah dan hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Kepemimpinan mencakup distribusi kekuasaan yang tidak sama di antara pemimpin dan anggotanya. Pemimpin mempunyai wewenang untuk mengarahkan anggota dan juga dapat memberikan pengaruh, dengan kata lain para pemimpin tidak hanya dapat memerintah bawahan apa yang harus

dilakukan, tetapi juga dapat mempengaruhi bagaimana bawahan melaksanakan perintahnya. Sehingga terjalin suatu hubungan sosial yang saling berinteraksi antara pemimpin dengan bawahan, yang akhirnya terjadi suatu hubungan timbal balik. Oleh sebab itu bahwa pemimpin diharapkan memiliki kemampuan dalam menjalankan kepemimpinannya, karena apabila tidak memiliki kemampuan untuk memimpin, maka tujuan yang ingin dicapai tidak akan dapat tercapai secara maksimal. Slamet (2002;29) menyebutkan bahwa kepemimpinan merupakan suatu kemampuan, proses, atau fungsi pada umumnya untuk mempengaruhi orang-orang agar berbuat sesuatu dalam rangka mencapai tujuan tertentu.

Menurut Rivai (2004:2) kepemimpinan (leadership) adalah proses mempengaruhi atau memberi contoh kepada pengikut-pengikutnya lewat proses komunikasi dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Keseluruhan tindakan guna mempengaruhi serta menggiatkan orang dalam usaha bersama untuk mencapai tujuan, atau dengan definisi yang lebih lengkap dapat dikatakan bahwa kepemimpinan adalah proses pemberian jalan yang mudah dari pada pekerjaan orang lain yang terorganisir dalam organisasi formal guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kartono (2008:5-8) berpendapat bahwa kepemimpinan merupakan relasi dan pengaruh antara pemimpin dengan yang dipimpin. Kepemimpinan tersebut muncul dan berkembang sebagai hasil dari interaksi otomatis antara pemimpin dengan orang-orang yang dipimpinnya. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang untuk mempengaruhi dan mengarahkan orang secara efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan.

Syarat-syarat Menjadi Pemimpin

Kunci keberhasilan suatu organisasi pada hakikatnya terletak pada efisiensi dan efektivitas penampilan pemimpinnya, dalam hal ini kepala bagian tatausaha. Kepala bagian tata usaha dituntut memiliki persyaratan kualitas kepemimpinan yang kuat, sebab keberhasilan sekolah hanya dapat dicapai melalui kepemimpinan kepala bagian tatausaha yang berkualitas. Kepala bagian tatausaha yang berkualitas yaitu kepala bagian tatausaha yang memiliki

kemampuan dasar, kualifikasi pribadi, serta pengetahuan dan keterampilan profesional. Menurut Tracey (1997;53-55), keahlian atau kemampuan dasar, yaitu sekelompok kemampuan yang harus dimiliki oleh tingkat pemimpin apapun, yang mencakup : *conceptual skills, human skill dan technical skills*

Gaya Kepemimpinan

Seorang pemimpin dapat melakukan berbagai cara dalam kegiatan mempengaruhi atau memberi motivasi orang lain atau bawahan agar melakukan tindakan-tindakan yang selalu terarah terhadap pencapaian tujuan organisasi. Cara ini mencerminkan sikap dan pandangan pemimpin terhadap orang yang dipimpinnya, dan merupakan gambaran gaya kepemimpinannya. Menurut Purwanto (1997;48), gaya kepemimpinan adalah suatu cara atau teknik seseorang dalam menjalankan suatu kepemimpinan. Selanjutnya dikemukakan bahwa gaya kepemimpinan dapat pula diartikan sebagai norma perilaku yang digunakan seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain seperti yang dilihat. Dalam hal ini usaha menselaraskan persepsi diantara orang yang akan dipengaruhi menjadi amat penting kedudukannya. Kepala bagian tata usaha dalam melakukan tugas kepemimpinannya mempunyai karakteristik dan gaya kepemimpinan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Sebagai seorang pemimpin, kepala bagian tatausaha mempunyai sifat, kebiasaan, temperamen, watak dan kebiasaan sendiri yang khas, sehingga dengan tingkah laku dan gayanya sendiri yang membedakan dirinya dengan orang lain.

Perkembangan Pendidikan di Indonesia

Pendidikan dalam arti luas adalah proses yang berkaitan dengan upaya untuk mengembangkan pada diri seseorang tiga aspek dalam kehidupannya, yakni, pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup. Upaya untuk mengembangkan ketiga aspek tersebut bisa dilaksanakan di sekolah, luar sekolah dan keluarga. Kegiatan disekolah direncanakan dan dilaksanakan secara ketat dengan prinsip-prinsip yang sudah ditetapkan. Pelaksanaan diluar sekolah, meski memiliki rencana dan program yang jelas tetapi pelaksanaannya relatif longgar dengan

berbagai pedoman yang relatif fleksibel disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lokal.

Peran Kepala Sekolah dalam memahami kultur Sekolah

Kepala sekolah harus memahami kultur sekolah yang ada sekarang ini, dan menyadari bahwa hal itu tidak lepas dari stuktur dan pola kepemimpinannya. Perubahan kultur yang lebih “sehat” harus dimulai dari kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah harus mengembangkan kepemimpinan berdasarkan dialog, saling perhatian, dan pengertian satu dengan yang lain. Biarlah guru, staff administrasi bahkan siswa menyampaikan pandangannya tentang kultur sekolah yang ada dewasa ini, mana segi positif dan mana negatif, khususnya berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah, struktur organisasi, nilai-nilai dan norma-norma, kepuasan terhadap kelas, dan produktivitas sekolah. Pandangan ini sangat penting artinya bagi upaya untuk merubah kultur sekolah.

Kultur sekolah ini berkaitan erat dengan visi yang dimiliki oleh kepala sekolah tentang masa depan sekolah. Kepala sekolah yang memiliki visi untuk menghadapi tantangan sekolah di masa depan akan lebih sukses dalam membangun kultur sekolah. Untuk membangun visi sekolah ini, perlu kolaborasi antara kepala sekolah, guru, orang tua, staff administrasi dan tenaga profesional.

2. Manajemen Berbasis Sekolah

Pengertian Manajemen Berbasis Sekolah

Secara sederhana bisa dikatakan bahwa MBS berarti desentralisasi pendidikan. Artinya, memindahkan pengambilan keputusan itu di level sekolah. Hal ini sangat penting diperhatikan karena keputusan itu harus selalu terkait konteks (dinamika lapangan), waktu (momen yang tepat), dan perhitungan langsung mengenai dampaknya, untung ruginya. Seorang pemimpin yang sangat jago dan berprestasi sekalipun, bisa mengambil keputusan keliru kalau tidak melihat hal-hal tersebut (koneksi, waktu, dan dampak). Itulah sebabnya pemimpin itu harus dekat dan terlibat. Otoritas yang dimaksud bisa saja merupakan **otoritas Kepala Sekolah**. Sangat penting menghargai otoritas Kepala Sekolah agar dia bisa berdaya dan memberdayakan unit kerjanya. Dengan itu dia bisa berkreasi dan mengambil tanggung

jawab untuk setiap langkahnya. Jangan meminta tanggung jawab Kepsek kalau dia tidak diberi otoritas.

Tujuan dan Manfaat Manajemen Berbasis Sekolah

Menurut Subakir dan Sapari (2001), tujuan utama penerapan manajemen berbasis sekolah adalah untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan dan meningkatkan relevansi pendidikan di sekolah, dengan adanya wewenang yang lebih besar dan lebih luas bagi sekolah untuk mengelola urusannya sendiri.

Desentralisasi dalam Pendidikan dan Stratifikasi Sosial

Desentralisasi dalam pendidikan dapat didefinisikan sebagai proses pendelegasian atau pelimpahan wewenang dan tanggung jawab berkenaan dengan distribusi dan penggunaan sumber daya (mis., Keuangan, sumber daya manusia dan fisik) oleh pemerintah pusat ke sekolah-sekolah lokal. Wacana desentralisasi berpotensi menantang peran negara di mana-mana dan sentral dalam pendidikan.

Sementara tren desentralisasi dalam pendidikan tampaknya demokratis dan menjadi ciri masyarakat terbuka dengan memberikan para pemain kunci peluang partisipasi dan kepemilikan dalam transformasi pendidikan dan perubahan sosial, tren desentralisasi juga mencerminkan budaya efisiensi dan laba manajerial dan konservatif. –perergerak organisasi - karakteristik ideologi neoliberal dalam ekonomi pendidikan. Dengan mengembangkan kemitraan bisnis dan industri yang efektif, lembaga-lembaga pendidikan dapat mencerminkan standar kompetensi yang disukai dalam pengetahuan sebagaimana didikte oleh perusahaan-perusahaan yang rakus dan digerakkan oleh laba. Dalam keadaan seperti itu lembaga-lembaga pendidikan menjadi korban retorika neo-liberal tentang kebutuhan reproduksi ekonomi global. Arens (2006) berpendapat bahwa desentralisasi dalam pendidikan dan peran ganda Negara dalam proses desentralisasi / sentralisasi, yang pada dasarnya bersifat ideologis, menghasilkan ketimpangan yang nyata dan nyata dalam pendidikan.

3. Peningkatan Mutu Pendidikan

Pengertian Mutu Pendidikan

Dalam pendidikan hal yang sangat penting dan yang akan terus berkembang dengan seiringnya berjalannya waktu dan juga zaman yang diIndonesia agak sedikit sulit kita mengimbangi dimana perkembangan itu suatu mutu yang pendidikannya masih tergolong rendah. Bagaimana bisa mengikuti suatu perkembangan jika yang sesuatu yang belum berkembang saja menjadikan mutu pendidikan kita yang masih rendah, berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah yang ada diIndonesia untuk dapat menyelesaikan permasalahan itu.

Strategi Pembinaan Iklim Dan Budaya Sekolah Pendidikan

Beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah dalam membina iklim dan budaya sekolah untuk meningkatkan kualitas pelayanan, antara lain dapat dilakukan dengan program akselerasi, mendongkrak prestasi belajar, mendayagunakan lingkungan sekitar sekolah, melibatkan masyarakat, dan mengembangkan program kewirausahaan.

Undang-Undang Sisdiknas 2003, dan Standar Nasional Pendidikan (SNP) memberikan kesempatan kepada sekolah dan daerah untuk mengembangkan program-program unggulan sesuai dengan karakteristik sekolah dan daerah masing-masing. Dalam hal ini, sekolah dapat mengembangkan program akselerasi (percepatan) untuk melayani dan mengakomodasi peserta didik unggulan, yang cepat belajar dan memiliki kompetensi, serta integritas pribadi di atas rata-rata.

Lingkungan Sekitar Sekolah

Pendayagunaan lingkungan sekitar sekolah merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berusaha untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui pendayagunaan lingkungan sebagai sumber belajar. Pendekatan ini berasumsi bahwa kegiatan pembelajaran akan menarik perhatian peserta didik bila apa yang dipelajari diangkat dari lingkungannya, sehingga apa yang dipelajari berhubungan dengan kehidupan, dan berfaedah bagi lingkungannya.

Perencanaan Perubahan Iklim Sekolah dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan

Perencanaan merupakan hal yang mutlak perlu dilakukan demi suksesnya pembaruan pendidikan. Agar kerja sama dan upaya pendayagunaan sumber/lingkungan terarah pada sasaran pembaruan pendidikan perlu direncanakan secara cermat dan mantap. Langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam perencanaan pembaruan pendidikan, yaitu sebagai berikut:

- a) Merumuskan masalah:
 - 1) Mengidentifikasi masalah, dan
 - 2) Menganalisis kebutuhan.
- b) Merumuskan dan menganalisis tujuan pembaruan pendidikan.
- c) Menentukan persyaratan untuk mencapai tujuan dengan mengembangkan alternatif kegiatan untuk mencapai tujuan.
- d) Mengidentifikasi kasi faktor-faktor penunjang dan penghambat.
- e) Memilih dan menentukan strategi yang akan dilaksanakan berdasarkan hasil identifikasi terhadap faktor penunjang dan penghambat.
- f) Melaksanakan strategi yang dipilih, termasuk manajemen, dan kontrol terhadap strategi tersebut.
- g) Menilai terhadap efektivitas pembaruan pendidikan yang telah dilakanakan.
- h) Menyempurnakan dan menyebabkan hasil pembaruan pendidikan.

Sekolah sebagai Miniatur Kehidupan

Sebagaimana masyarakat pada umumnya, sekolah sebagai *mini society* direpresentasikan oleh watak para penghuninya, yaitu para pengelola sekolah. Dalam anatomi yang disederhanakan, Depdiknas (2002) mengelompokkan masyarakat sekolah sebagai *mini society* ke dalam tiga level pokok sesuai fungsinya, yakni level kelas (*regulator*), level mediator (profesi), dan level sekolah (manajemen).

METODE PENELITIAN

Metodologi merupakan rangkaian yang tidak dapat dipisahkan dalam penelitian ilmiah, oleh karena itu metodologi penelitian sangat penting sebab berhasil tidaknya penelitian ini tergantung dari pemilihan metodologi penelitian. Metodologi adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang berbagai cara, atau

pendapat atau ilmu yang mempelajari tentang berbagai cara untuk menemukan, mengembangkan, menguji kebenaran suatu pengetahuan, usaha mana dilakukan dalam menggunakan metode ilmiah (Sutrisno Hadi, 1981;4 dalam Kusmaningsih 2006;23).

Metodologi penelitian memberi garis-garis yang cermat dan mengajukan syarat-syarat yang sangat keras, dimaksudkan menjaga agar pengetahuan yang dihasilkan dalam penelitian mempunyai harapan ilmiah yang tinggi. Dalam bab ini penulis uraikan tentang : Metode penentuan obyek, metode pengumpulan data jenis dan sumber data dan metode analisa data. *Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif*, yaitu *penelitian* yang menekankan analisisnya pada data-data numerical (angka) yang diolah dengan metoda statistik.

Rancangan Penelitian

Rancangan Penelitian adalah penelitian kuantitatif yang meliputi ; Latar Belakang Penelitian, Kerangka Dasar Teori, Metode Penelitian, Analisis Penelitian, dan Kesimpulan serta saran-saran. Dengan konsep berpikir sebagai berikut :

Dalam rancangan penelitian seorang peneliti harus memahami betul pengertian tentang populasi juga sampelnya. Karena dalam menentukan obyek tidak bisa lepas dari populasi dan sampel itu sendiri. Untuk itu dalam uraian berikut ini penulis paparkan tentang masalah tersebut di atas.

Populasi dan Sampel

3.1.1. Populasi

Populasi adalah sejumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama (Sutrisno Hadi, 1993;220). Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian (Suharsimi Arikunto).

Berdasarkan pendapat tersebut di atas populasi adalah seluruh subyek penelitian yang mempunyai sedikit sifat yang sama. Populasi yang ditentukan penelitian adalah Guru SD Negeri Karangjati II Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan.

3.1.2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi atau wakil populasi yang diteliti (Suharsimi Arikunto, 1993;104). Sampel adalah karena tidak mungkin menyelidik selalu

menyelidiki segenap populasi, ada pada hal tujuan generalisasi, penyelidik terpaksa menggunakan sebagian saja dari populasi yaitu sebuah sampel yang dipandang representatif terhadap populasi (Wahyu Septin, 1996;49). Jadi sampel yang peneliti menggunakan dalam penelitian ini adalah semua Guru di SD Negeri Karangjati II Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan 45 orang

Teknik Analisis Hasil Penelitian

Teknik analisis dalam penelitian ini terdiri dari :

Uji Validitas

Validitas didefinisikan sebagai ukuran seberapa akurat suatu alat tes melakukan fungsi ukurannya. Instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan, dan dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat.

Pengujian validitas ini dilakukan dengan *interval validity*, dimana criteria yang dipakai berasal dari dalam alat tes itu sendiri dan masing-masing item tiap variabel dikorelasi dengan nilai total yang diperoleh dari koefisien korelasi *produc moment*. Apabila koefisien korelasi rendah dan tidak signifikan, maka item yang bersangkutan gugur. Dalam pengujian ini digunakan asumsi bahwa nilai korelasi dengan metode *person product moment* tinggi maka dikatakan valid. Selain itu jika signifikan yang ditunjukkan kurang dari nilai $\alpha = 0,05$ juga dikatakan valid.

Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yaitu Kepemimpinan (X1) dan Manajemen Berbasis Sekolah (X2), secara parsial (sendiri-sendiri) terhadap variabel terikat yaitu Mutu Pendidikan (Y) di SD Negeri Karangjati II Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan. Formulasi Uji t Adalah :

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dimana : r = Koefisien korelasi

n = jumlah data
 Formulasi Hipotesisnya : $H_0 : b_1 = 0, b_2 = 0$

$H_a :$

$b_1 \neq 0, b_2 \neq 0$

1.5.1. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yaitu Kepemimpinan (X1) dan Manajemen Berbasis Sekolah (X2) secara bersama terhadap variabel terikat yaitu Mutu Pendidikan (Y) SD Negeri Karangjati II Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan. Formulasi Uji F sebagai berikut :

$$F = \frac{r^2 / k}{(1 - r^2) (n - k - 1)}$$

Formulasi Hipotesisnya : $H_0 : b_1 = 0, b_2 = 0$

$H_a : b_1$

$\neq 0, b_2 \neq 0$

ANALISIS HASIL PENELITIAN

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji F dan uji t. Uji F dilakukan untuk membuktikan pengaruh secara serentak variabel bebas (Kepengawasan kepala sekolah dan Manajemen Berbasis Sekolah) terhadap variabel terikat (Peningkatan mutu pendidikan), sedangkan uji t digunakan untuk membuktikan pengaruh secara parsial variabel bebas (Kepengawasan kepala sekolah dan Manajemen Berbasis Sekolah) terhadap variabel terikat (Peningkatan mutu pendidikan).

Uji F dan Nilai Koefisien Determinasi (R Square)

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel kecenderungan fraud. Nilai koefisien determinasi antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel independen (Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Manajemen Berbasis Sekolah) penelitian memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel Peningkatan mutu pendidikan. Hasil uji F dan koefisien determinasi dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.11

Hasil Uji F dan Nilai R Square

Model	F hitung	Sig.	R square	Adjust R Square (R2)
Residual	52,775	0,000	0,715	0,702

Sumber : Lampiran 8

Berdasarkan tabel di atas, didapat F hitung sebesar 52,775 dengan probabilitas sebesar 0,000 yang nilainya dibawah 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel independen yaitu kepemimpinan kepala sekolah dan Manajemen Berbasis Sekolah berpengaruh signifikan secara simultan (bersama-sama) terhadap Peningkatan mutu pendidikan. Dengan demikian, H_3 diterima.

Sedangkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,715. Hasil perhitungan statistik ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel kepemimpinan kepala sekolah dan Manajemen Berbasis Sekolah dalam menerangkan variasinya perubahan variabel Peningkatan mutu pendidikan sebesar 71,5%, sedangkan sisanya sebesar 28,5% (100-70,2%) diterangkan oleh faktor-faktor lain di luar model regresi yang dianalisis.

Besarnya Adjust R Square adalah 0,702. Hal ini menunjukkan hubungan antara variabel kepemimpinan kepala sekolah dan Manajemen Berbasis Sekolah dengan variabel Peningkatan mutu pendidikan sebesar 70,2%. Dari angka tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa hubungan antara variabel kepemimpinan kepala sekolah dan Manajemen Berbasis Sekolah dengan variabel peningkatan mutu pendidikan adalah cukup kuat.

Uji t

Adapun hasil uji t untuk variabel kepemimpinan kepala sekolah dan Manajemen Berbasis Sekolah terhadap variabel

Peningkatan mutu pendidikan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.12
Hasil Uji t

Variabel	t hitung	Sig.
Kepemimpinan Kepala Sekolah	4,821	0,000
Manajemen Berbasis Sekolah	3,980	0,000

Sumber : Lampiran 8

Hasil uji t tersebut dapat disimpulkan bahwa pada variabel kepemimpinan kepala sekolah seperti pada tabel 4.13 diatas diperoleh t hitung sebesar 4,821 dengan probabilitas sebesar 0,000 yang nilainya dibawah 0,05. dengan demikian H1 diterima, yang artinya secara parsial terdapat pengaruh positif yang signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah dengan peningkatan mutu pendidikan.

Pada variabel Manajemen Berbasis Sekolah diperoleh t hitung sebesar 3,980 dengan probabilitas sebesar 0,000 yang nilainya dibawah 0,05. Dengan demikian H2 diterima, yang artinya secara parsial terdapat pengaruh positif yang signifikan antara Manajemen Berbasis Sekolah dengan peningkatan mutu pendidikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan Peningkatan Mutu Sekolah

Kepala sekolah mempunyai wewenang untuk mengarahkan anggota dan juga memberikan pengaruh, para pemimpin tidak hanya dapat memerintah bawahan apa yang harus dilakukan, tetapi juga dapat mempengaruhi bagaimana bawahan melaksanakan perintahnya. Sehingga terjalin suatu hubungan sosial yang saling berinteraksi antara pemimpin

dengan bawahan, yang akhirnya terjadi suatu hubungan timbal balik, dimana kepemimpinan merupakan relasi dan pengaruh antara pemimpin dengan yang dipimpin. Kepemimpinan tersebut muncul dan berkembang sebagai hasil dari interaksi otomatis antara pemimpin dengan orang-orang yang dipimpinnya.

Kepala sekolah dan seluruh *stakeholders* harus bahu membahu kerjasama dengan penuh kekompakan dalam segala hal. Kepala Sekolah merupakan motor penggerak, penentu arah kebijakan menuju sekolah dan pendidikan secara luas. Kepemimpinan kepala sekolah merupakan kekuatan atau kualitas seseorang pemimpin dalam mengarahkan apa yang dipimpinnya, termasuk salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan Manajemen Berbasis Sekolah, untuk itu kepala sekolah harus mengetahui tugas-tugas yang harus dilaksanakan termasuk memperbaiki proses pembelajaran melalui berbagai interaksi dan pengaruh lingkungan yang akan meningkatkan mutu pendidikan.

Dalam penelitian ini dihasilkan bahwa uji pengaruh secara parsial yaitu nilai t-hitung pada variabel kepemimpinan kepala sekolah sebesar 4,821 dengan probabilitas sebesar 0,000 yang artinya secara parsial terdapat pengaruh positif yang signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah dengan peningkatan mutu sekolah di SD Negeri Karangjati II Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan.

Pengaruh Manajemen Berbasis Sekolah dengan Peningkatan Mutu Sekolah

Pengelolaan suatu sekolah diserahkan kepada sekolah tersebut, atau sekolah diberikan kewenangan besar untuk mengelola sekolahnya sendiri dengan menggunakan Manajemen Berbasis Sekolah. Tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan prosedur kebijakan sekolah, memecahkan masalah-masalah umum, memanfaatkan semua

potensi individu yang tergabung dalam tim tersebut. Sehingga sekolah dapat mencetak orang yang cerdas serta emosional tinggi, juga dapat mempersiapkan generasi muda yang nantinya akan membangun negara dan bangsa yang lebih baik.

Penerapan manajemen berbasis sekolah adalah untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan dan meningkatkan relevansi pendidikan di sekolah, dengan adanya wewenang yang lebih besar dan lebih luas bagi sekolah untuk mengelola urusannya sendiri. Sekolah dapat melakukan persaingan sehat dengan sekolah lain untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui upaya-upaya inovatif dengan dukungan orang tua peserta didik, masyarakat, dan pemerintah daerah setempat. Sekolah membangun lingkungan yang sesuai untuk warga sekolah agar dapat bekerja dengan baik dan mengembangkan potensinya. Nilai t-hitung pada variabel Manajemen Berbasis Sekolah yaitu sebesar 3,980 dengan probabilitas sebesar 0,000 yang artinya secara parsial terdapat pengaruh positif yang signifikan antara Manajemen Berbasis Sekolah dengan peningkatan mutu sekolah.

Pengaruh Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Manajemen Berbasis Sekolah dengan Peningkatan Mutu Sekolah

Pengelolaan sekolah melalui model kepemimpinan yang baik dan terukur dapat mempengaruhi manajemen berbasis sekolah, didukung dengan kualitas guru yang memadai maka akan dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Pelaksanaan MBS di sekolah bermanfaat untuk memandirikan atau memberdayakan sekolah melalui pemberian kewenangan, keluwesan, dan sumber daya untuk meningkatkan mutu sekolah. Proses pendelegasian atau pelimpahan wewenang dan tanggung jawab berkenaan dengan distribusi dan penggunaan sumber daya.

Dengan meningkatnya kualitas pendidikan berarti sumber daya manusia akan semakin baik dan akan mampu

meneruskan cita-cita bangsa dalam dunia internasional. Suatu organisasi dibentuk untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan organisasi akan dapat dicapai melalui kinerja seluruh sumberdaya manusia yang ada dalam organisasi tersebut. Faktor yang dapat merubah budaya organisasi terhadap efektifnya pekerjaan kepala sekolah yakni dengan mengubah budaya organisasi lama yang tidak baik serta tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya organisasi baru atau yang lebih baik pada seluruh pimpinan lembaga sekolah/organisasi, bawahan: staf/pegawai/guru secara sukarela, partisipatif dan mandiri, kenyataan sekarang banyak para pemimpin dan bawahan dalam lembaga/sekolah sangat sulit untuk menjadi teladan, merubah diri sendiri, mengabaikan nilai-nilai dan budaya organisasi sekolah/lembaga tersebut. Sekolah merupakan institusi strategis yang berupaya meningkatkan mutu pendidikan dan sumberdaya manusia.

Peningkatan mutu pendidikan dan sumber daya manusia di tandai dengan peningkatan penerimaan nilai-nilai baru dan baik yang dapat merubah pola tingkah laku yang tidak baik kearah yang lebih baik, melalui gaya kepemimpinan, manajemen sekolah, untuk melaksanakan budaya organisasi secara baik akan menimbulkan empati yang tinggi dan motivasi kerja. Kalau dikaitkan dengan lingkungan yang ada, maka dalam kepemimpinan saat ini sangat diperlukan kemampuan pemimpin untuk menyesuaikan dengan perubahan. Kepemimpinan dan penyesuaian terhadap perubahan yang ada merupakan tantangan terbesar masa kini bagi seorang pemimpin. Pelaksanaan MBS di sekolah bermanfaat untuk memandirikan atau memberdayakan sekolah melalui pemberian kewenangan, keluwesan, dan sumber daya untuk meningkatkan mutu sekolah.

Sesuai dengan kedua pendapat penelitian tersebut, penelitian ini mengambil variabel kepemimpinan kepala sekolah dan Manajemen Berbasis Sekolah sebagai variabel yang mempengaruhi kinerja. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yaitu: Uji pengaruh secara simultan

yaitu nilai F-hitung yang dihasilkan sebesar 52,775 dengan probabilitas sebesar 0,000 yang berarti bahwa variabel kepemimpinan kepala sekolah dan Manajemen Berbasis Sekolah berpengaruh signifikan secara simultan (bersama-sama) terhadap peningkatan mutu sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, maka kesimpulan yang dapat diambil yaitu:

1. Hipotesis ke-1 teruji yaitu ada hubungan secara parsial antara kepemimpinan kepala sekolah dengan peningkatan mutu sekolah di SD Negeri Karangjati II Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan.
2. Hipotesis ke-2 teruji yaitu ada hubungan secara parsial antara Manajemen Berbasis Sekolah dengan peningkatan mutu sekolah di SD Negeri Karangjati II Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan.
3. Hipotesis ke-3 teruji yaitu ada hubungan secara simultan antara hubungan kepemimpinan kepala sekolah dan Manajemen Berbasis Sekolah dengan peningkatan mutu sekolah di SD Negeri Karangjati II Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan.

2. Saran

Adapun saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepemimpinan berdasarkan sifat mengkaji tentang perangai dan kemampuan yang menandai karakteristik kepala sekolah. Kepemimpinan berdasarkan perilaku memusatkan perhatian pada tindakan yang dilakukan kepala sekolah dalam melaksanakan pekerjaan manajerial. Pendekatan kontingensi mengkaji kesesuaian antara perilaku kepala sekolah dengan karakteristik situasional, terutama tingkat kedewasaan guru dan karyawan. Kepala sekolah sebagai pemimpin yang efektif harus belajar dari kesalahan pada masa lalu dan

berusaha memperbaiki dengan cara yang bijak. Selain itu, juga memberikan kesempatan kepada guru dan karyawannya untuk memberikan kritik dan saran perbaikan. Guru dan karyawan yang selalu belajar tahu akan tugas dan kewajibannya untuk menjadikan organisasi menjadi lebih kompetitif

2. Sekolah yang mengimplementasikan MBS perlu memiliki informasi yang jelas melalui media berkaitan dengan program sekolah, Informasi ini diperlukan agar semua warga sekolah serta masyarakat sekitar bisa dengan mudah memperoleh gambaran kondisi sekolah. Dengan informasi tersebut warga sekolah dapat mengambil peran dan partisipasi, disamping itu ketersediaan informasi sekolah akan memudahkan pelaksanaan monitoring, evaluasi, dan akuntabilitas sekolah. Informasi yang amat penting untuk dimiliki sekolah antara lain yang berkaitan dengan kemampuan guru dan prestasi siswa.
3. Sekolah memiliki tanggung jawab untuk mengelola dirinya berkaitan dengan permasalahan administrasi, keuangan dan fungsi setiap personel sekolah di dalam kerangka arah dan kebijakan yang telah dirumuskan oleh pemerintah. Bersama-sama dengan orang tua dan masyarakat, sekolah harus membuat keputusan, mengatur skala prioritas disamping harus menyediakan lingkungan kerja yang lebih profesional bagi guru, dan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan serta keyakinan masyarakat tentang sekolah/pendidikan. Kepala sekolah harus tampil sebagai koordinator dari sejumlah orang yang mewakili berbagai kelompok yang berbeda di dalam masyarakat sekolah dan secara profesional harus terlibat dalam setiap proses perubahan di sekolah melalui penerapan prinsip-prinsip pengelolaan kualitas total dengan menciptakan kompetisi dan penghargaan di dalam sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. (1999). *Manajemen Berbasis Sekolah: Bentuk Inovasi Mutakhir Dalam Penyelenggaraan Sekolah*. Jurnal Dinamika Pendidikan, Majalah Ilmu Pendidikan, No. 1 Tahun VI.
- Ainley, J. & McKenzie, P. (2000). School Governance: Research on Educational and Management Issues. *International Education Journal* Vol 1, No 3, 2000. <http://www.flinders.edu.au/education/iej>.
- Arens, Alvin A., et al. (2006). *Auditing dan Jasa Assurance*. Jakarta: Erlangga.
- Beeby C. E. (1982). *Pendidikan di Indonesia*. Jakarta : Gramedia.
- Caldwell, Brian J., & Jim. N. Spinks. (1992). *Leading The Self-Managing School*. Washington DC: The Falmer Press.
- Cannon, Perreault dan McCarthy. (2009). *Pemasaran Dasar Pendekatan. Manajerial Global Buku 2* Edisi 16. Jakarta: Salemba Empat.
- Depdiknas.2003. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.
- Danim, Sudarwan. (2007). *Visi baru manajemen sekolah, dari unit birokrasi ke lembaga akademik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Danim, Sudarwan. (2005). *Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas*. Jakarta
- Departemen Pendidikan Nasional. (2000). *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen pendidikan nasional. (2005). *Paket pelatihan 1, peningkatan mutu pendidikan dasar melalui manajemen berbasis sekolah, peran serta masyarakat, pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan*. Jakarta: Depdiknas.
- Fullan, M. (1999). "School-based Management: Reconceptualizing to Improve Learning Outcomes." *The World Bank, Improving Learning Outcomes in the Caribbean*, August.
- Feigenbaum, A. V. (1992). *Kendali Mutu Terpadu*. Penerbit Erlangga.
- Fattah, Nanang. (1996). *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hadi, Sutrisno. (1986). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hisrich dan Peters, (1992). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kartono, Kartini, (2008) *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta : PT. Raja. Grafindo Persada.
- Kuchapski, (2003). *Paradigma Kategori Guru Kaitannya dengan Profesionalisasi Tenaga Kependidikan*. Malang: IKIP Malang.
- Kusumaningsih, Diah. (2011). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis*. Skripsi. Yogyakarta.
- Lintner, J. (2008). "The Relationship between Perceived Teacher Empowerment and Principal Use of Power." *PhD diss.*, Auburn University.
- Makmun (1999). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E, (2002), *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Mulyasa. (2006). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurkolis. (2005). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Grasindo.
- Nurkholis, (2006), *Manajemen Berbasis Sekolah*, Jakarta : Grasindo. Onorato
- Nurhayati, (2010). *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan, Usaha Nasional ; Surabaya*.
- Oliver, (2004). *Satisfaction: A Behavioral Perspective On The Consumer, The McGraw-Hill Companise, Inc : New York*.
- Purwanto, Ngalim (1997). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja.
- Reitz H Joseph and Jewell Linda N. 1981. *Group Effectiveness in Organizations*. Universitas Michigan : Scott Foresman.
- Rivai, Veithzal (2004), *“Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan, Cetakan Pertama, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada*.
- Schwartz, (2001). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Slameto. (2002). *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Steinhoff, (1993). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Suparman. (2001). *Manajemen Pendidikan Masa Depan*. Jakarta: Balitbang Dikdasmen Depdikbud.
- Subakir, Supriono dan Sapari, Achmad. (2001). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Surabaya: SIC.
- Sergiovani, T, J. (1987). *Education Governance and Administration*, New Jersey : Printice Hall
- Tracy, Laquey. (1997), *Sahabat Internet Pedoman Bagi Pemula Untuk Jaringan Global*, ITB, Bandung.